

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya dapat mencerminkan identitas bangsa. Suatu bangsa dapat dikenal luas oleh dunia salah satunya dipengaruhi oleh keunikan budayanya, seperti negara Jepang yang memiliki daya tarik pada keidentikan budaya serta masyarakatnya. Masyarakat dunia tampaknya menaruh perhatian khusus terhadap negara Jepang. Antusiasme terhadap budaya dan negara Jepang juga tampaknya terjadi di negara Indonesia. Memang sudah menjadi rahasia umum bahwa Jepang merupakan negara yang kaya akan keunikan budaya. Suatu kebudayaan dapat tercipta dengan baik didukung oleh karakter bangsa yang mumpuni. Karakter masyarakat Jepang yang kuat tercermin dari sikap bangsanya yang disiplin, pekerja keras dan pantang menyerah meski beberapa kali mengalami guncangan. Sebagai contoh, terjadinya tsunami tahun 2011 silam yang memporakporandakan sebagian wilayah Jepang. meskipun dalam keadaan tertimpa musibah, kelaparan dan kedinginan, tidak terlihat sama sekali tindakan penjarahan ataupun masyarakat yang saling berebut makanan, tidak pula terlihat sikap meratapi nasib atau memelas meminta bantuan (Firmansyah, 2016).

Budaya masyarakat Jepang dengan sikapnya elegannya yang mengakar tidaklah tercipta secara instan, diperlukan pembiasaan dan pendidikan yang dilakukan sejak dini hingga menciptakan karakter bangsa seperti yang dunia kenal saat ini. Dikutip dari website Kedutaan Besar Jepang di Indonesia, sistem pendidikan di Jepang terdiri atas pendidikan pendidikan sekolah dasar, pendidikan menengah bawah, pendidikan menengah atas dan perguruan tinggi. Pendidikan bersifat wajib hanya selama 9 tahun, yaitu 6 tahun pendidikan sekolah dasar dan 3 tahun pendidikan menengah pertama. Terdapat pula pendidikan pra sekolah yang dikenal sebagai *Hoikuen* dan *Youchien*. *Hoikuen* lebih mengarah kepada *day care* sedangkan *Youchien* merupakan jenjang pendidikan taman kanak-kanak, semua

jenjang pendidikan tidak lupa menerapkan kurikulum pendidikan karakter di dalamnya.

Selain pendidikan formal yang disebutkan sebelumnya, terdapat pula pendidikan non formal yang tidak kalah penting dalam pembentukan karakter bangsa Jepang. Pendidikan tersebut dapat berupa pendidikan dalam keluarga, masyarakat, maupun perusahaan (Mulyadi, 2014 : 71). Pendidikan dalam keluarga merupakan hal yang fundamental yang pertama kali anak dapatkan, hal tersebut menjadi fondasi awal dan sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pembentukan moral seorang anak. Dalam keluarga Jepang sendiri, ibu dipandang sebagai pemilik peran utama dalam mendidik seorang anak. “*Ryousai Kenbo*” yang memiliki arti “istri yang baik dan ibu yang arif” merupakan bagian dari pola pikir bangsa Jepang dan menjadi kunci pendidikan keluarga dari generasi ke generasi. Filosofi tersebut menetapkan posisi perempuan selaku manajer urusan rumah tangga dan perawat anak-anak bangsa (Mulyadi, 2014 : 75).

Kyoiku mama atau ibu pendidik merupakan salah satu filosofi lain yang dipegang oleh masyarakat Jepang menguatkan peran ibu dalam mendidik karakter seorang anak. Nayoung Heo dalam penelitiannya menyebutkan bahwa Ibu kelahiran Jepang dari peserta wawancaranya memang memainkan peran utama dalam seluruh proses pengasuhan anak dengan fokus non-akademis. mereka memastikan anak-anak mereka mengembangkan kepribadian yang baik, sehat, taat pada agamanya, dan memiliki berbagai pengalaman hidup (Heo, 2022 : 6).

Sudah banyak penelitian yang dilakukan mengenai kehidupan keluarga Jepang dalam hal pengasuhan dan pendidikan anak, hal tersebut menandai bahwa pendidikan karakter melalui pendidikan dan pengasuhan keluarga di Jepang cukup menjadi perhatian dunia. Heo (2022) yang melakukan penelitian mengenai gaya pengasuhan ibu kelahiran Jepang yang tinggal di Korea dari sudut pandang anak dengan metode pengumpulan data melalui wawancara. Mulyadi pada tahun 2014 meneliti Model pendidikan karakter dalam masyarakat Jepang melalui studi pustaka dan observasi langsung di lapangan. Lalu (2006) melakukan penelitian mengenai pola asuh ibu Jepang terhadap anak usia dini dengan metode pengumpulan data

melalui penyebaran angket. Sisilia, Dewi, Damayanti (2016) melakukan penelitian tentang Pengaruh Pola Asuh Ibu Terhadap Perkembangan Kepribadian Tokoh Hikaru Narumi Dan Hiro Narumi Dalam Manga *Piece* Karya Ashihara Hinako, data didapatkan melalui anime dengan metode kepustakaan dan teknik catat.

Namun dengan perkembangan teknologi saat ini, penelitian tentang kehidupan masyarakat lintas negara tidak sebatas dilakukan dengan observasi lapangan, media elektronik semacam Youtube dapat menjadi alternatif, seperti penelitian yang baru-baru ini dilakukan oleh Dewi Saraswati Sakariah pada tahun 2022 yang memberi gambaran pola pengasuhan anak dalam kanal Youtube *Kimono Mom*. Dalam penelitian ini juga akan dianalisis mengenai kehidupan keluarga Jepang lewat youtube, meneruskan penelitian Sakariah (2022), hal yang akan disorot adalah pola asuh ala Jepang yang akan dilihat melalui kanal youtube “*Kimono Mom*”. Pola asuh barat akan dikaitkan dengan keunikan strategi pengasuhan orang Jepang.

Kanal “*Kimono Mom*” sendiri merupakan salah satu kanal yang fokus mengunggah video keseharian sebuah keluarga kecil yang ada di Jepang. Kanal ini di direktori langsung oleh sang Ibu yang merupakan Ibu Rumah Tangga dan berhasil mencuri perhatian *netizen* YouTube dengan meraih jumlah pelanggan (*subscriber*) sebanyak 1,87 juta orang. Tentunya jumlah tersebut merupakan pencapaian besar mengingat sulitnya memiliki pelanggan kanal dengan persaingan antar *content creator* pada Youtube dewasa ini (Sakariah, 2022 : 95). Selain *Kimono Mom*, terdapat beberapa kanal youtube serupa yang mengunggah kegiatan keluarga harian pada akun youtube mereka, salah satu diantaranya adalah kanal Ernalimdaugh, ibu asal Korea yang mengunggah video kesehariannya hidup sebagai seorang ibu Korea. Berbeda dengan *Kimono Mom*, nampaknya akun tersebut tidak terlalu mendapat perhatian dari *netizen* asal Indonesia dengan jumlah *subscribarnya* pun tidak sampai 1 juta orang.

Ketertarikan masyarakat Indonesia terhadap kanal “*Kimono Mom*” tercermin dari komentar-komentar berbahasa Indonesia yang membanjiri baik pada video yang terdapat dalam Kanal Youtube “*Kimono Mom*” maupun di video-video yang

terdapat dalam akun Tiktok “*Kimono Mom*”. Beberapa waktu lalu Jerome Polin, kreator asal Indonesia yang sedang digandrungi penonton Youtube Indonesia memang melakukan kolaborasi dalam pembuatan video Youtubanya bersama Moe (kreator kanal *Kimono Mom*), tidak heran “*Kimono Mom*” cukup menjadi sorotan para penonton asal Indonesia. kanal ini dapat menjadi salah satu literatur digital yang mampu menggambarkan model pengasuhan anak ibu Jepang yang tinggal di perkotaan seperti Moe. (Sakariah, 2022 : 95)

Dalam videonya Moe memperlihatkan berbagai aktivitas keluarga kecilnya. Tidak hanya bertugas mengasuh anaknya “Sutan” ia juga memiliki peran lain untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Terlihat dalam video Youtubanya seringkali Sutan justru dilibatkan dalam aktivitasnya seperti memasak bersama. Tidaklah mudah untuk melibatkan seorang anak kecil dalam kegiatan orang dewasa, Sutan belum bisa sepenuhnya mengendalikan dirinya sendiri dan terkadang melakukan kesalahan, namun ibunya Moe tetap bersabar dan menghadapi kesalahan Sutan dengan penuh keramahan. Moe begitu mencontohkan sikap menghargai dan keramahan.

Ini sedikit banyak memperlihatkan pola asuh yang tidak biasa terdapat di Indonesia, ibu Indonesia seringkali berperilaku spontan dan cenderung emosional jika anaknya melakukan kesalahan. Sebuah penelitian mendalam oleh Anchor Boneeto dikutip dari Beritasatu.com berjudul “Understanding Indonesian Kids” memperoleh fakta bahwa anak-anak cenderung dibesarkan dengan keterbatasan sosial dan semata-mata fokus pada pencapaian akademis (<https://www.beritasatu.com/gaya-hidup/363869/dukung-tahap-ekplorasi-anak-di-usia-712-tahun> diakses pada 23 Sep 2023). Berbanding terbalik dengan Jepang yang memiliki fokus non-akademis dan mengutamakan pengembangan kepribadian sang anak (Heo, 2022 : 6).

Memang belum ada tolak ukur pasti mengenai pola asuh yang umum diterapkan orang tua di Indonesia, mengingat keberagaman budaya yang ada. namun beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak Indonesia seringkali mendapatkan pola asuh yang tidak tepat, seperti temuan data oleh Susenas pada

tahun 2020 yang menyatakan masih terdapat sebanyak 3,73 persen balita mendapatkan pola pengasuhan yang tidak layak (https://edukasi.kompas.com/read/2022/04/05/113553771/survei-373-persen-anak-pernah-dapat-pola-asuh-tak-layak-ini-dampaknya?lgn_method=google diakses pada 23 Sep 2023). Bahkan banyak pemberitaan mengenai berbagai kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anak di Indonesia yang jumlahnya tidak sedikit. Dikutip dari Kompas.com kekerasan terhadap anak di Indonesia semakin meningkat, di sepanjang tahun 2021 Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) mencatat setidaknya 11.952 kasus kekerasan pada anak. (<nasional.kompas.com/read/2022/03/24/15034051/kementerian-pppa-11952-kasus-kekerasan-terhadap-anak-terjadi-sepanjang-2021> diakses pada 26 Jun. 2023.) Adapun penyebab terjadinya kekerasan tersebut salah satunya adalah pengalaman masa kecil dan pola pikir orang tua yang bertindak keras kepada anak dengan alibi mendisiplinkan perilaku mereka. (www.journaliberta.com/2022/04/meningkatnya-kasus-kekerasan-anak-dosen.html diakses pada 06 Jun. 2023.). Di Jepang pada tahun yang sama, dilaporkan hanya terjadi sebanyak 2.174 kasus pelecehan pada anak (www.nippon.com/en/japan-data/h01277/?cx_recs_click=true diakses pada 26 Jun. 2023.). Terlihat bahwa Indonesia memperoleh angka pelecehan anak 5,4 kali lipat lebih tinggi dibanding Jepang, yang mana jika dilihat berdasarkan perbandingan jumlah populasi penduduk keduanya di tahun 2021, normalnya Indonesia mendapatkan angka maksimal 2,1 kali lipat lebih tinggi dari Jepang.

Lalu adakah hal yang mendukung lonjakan angka tersebut? dalam buku Santrock (2018 : 476) beberapa peneliti diantaranya Almy & Cicchetti (2017); Cicchetti (2013, 2017); Cicchetti & Toth (2015, 2016, 2017); Doyle & Cicchetti (2018) menyebutkan penerapan hukuman justru seringkali mengarah pada tindak kekerasan dan pelecehan anak. Selain dari faktor pengalaman masa kecil dan latar pendidikan orang tua, pandangan orang dewasa terhadap anak juga kemungkinan menjadi salah satu pendorong penerapan hukuman terhadap anak. Seperti negara Amerika yang dikenal memiliki angka kekerasan anak sangat tinggi dihubungkan

pada kepercayaan *Calvinisme* masyarakat barat yang bertindak memerangi kesalahan anak karena memiliki pandangan bahwa anak mempunyai bawaan sifat pendosa, hukuman dilakukan sebagai upaya “mengalahkan iblis dari jiwa anak” (Jolivet, 1997 dalam Holloway & Nagase, 2014 : 65) berbanding terbalik dengan ideologi konfusianisme Jepang, dimana mereka begitu menekankan kejujuran moral yang esensial dari anak (Holloway & Nagase, 2014 : 65). Orang tua yang telah dibentuk oleh keyakinan Konfusianisme ini mungkin lebih merasa perlu memelihara kualitas-kualitas tersebut dan melindungi anak-anak mereka dari pengaruh peradaban yang merusak (Kojima 1986; Yamamura 1986 dalam Holloway & Nagase, 2014 : 65)

"*Mitsugo no tamashii hyaku made* (Jiwa anak berusia tiga tahun hingga seratus tahun)." Dapat diartikan juga “Bagaimana anak pada usia tiga tahun, begitu pula ia pada usia seratus tahun” (Fukutake, 1988 : 53). Tercermin dalam peribahasa tradisional ini, masyarakat Jepang menganggap masa kanak-kanak sebagai periode penting bagi perkembangan seseorang di kemudian hari (Hendry, 1986; Holloway, 2000; Lewis, 1995 dalam Lau, 2006 : 1). Segala bentuk perilaku atau aktivitas yang dilakukan seorang anak merupakan sifat bawaan manusia karena masa usia dini adalah masa yang akan membentuk kepribadiannya ketika dewasa nanti (Listomadhasiya, 2022 : 5). Tidak heran jika orang tua Jepang begitu menghargai masa-masa kanak-kanak terutama masa usia dini.

Pandangan lembut orang Jepang terhadap sifat esensial (bawaan) anak-anak ini sesuai dengan penerimaan Jepang akan ketergantungan anak-anak pada pengasuhan yang memanjakan dari ibu mereka, sebuah dinamika hubungan yang disebut sebagai ‘*Amae*’ (Behrens 2004 dalam Holloway & Nagase, 2014 : 65). Konsep *amae* pertama kali diperkenalkan oleh Takeo Doi dan telah sering digunakan untuk menggambarkan hubungan ibu-anak Jepang dan mewakili rasa kesatuan mereka (Lau, 2006 : 58) . Selain itu, sangat penting bagi orang Jepang untuk memperoleh keterampilan empati dan menjadi peka terhadap pikiran, perasaan, dan pandangan orang lain (Nagashima, 1973 dalam Lau, 2006). Inilah

mengapa pengajaran empati, atau *omoiyari*, dianggap sebagai salah satu tujuan pengasuhan anak yang paling penting di Jepang. (Lau, 2006 :22)

Banyak sarjana Barat telah mempelajari praktik sosialisasi awal Jepang sebagai petunjuk untuk membantu memahami karakteristik unik masyarakat Jepang secara keseluruhan. Lewis dalam Lau (2006 : 1) yang melakukan penelitian *etnografis* di pra sekolah Jepang, berpendapat bahwa prestasi akademik Jepang yang tinggi setelah pendidikan dasar harus dikaitkan dengan pendidikan anak usia dini di Jepang dan penekanannya pada penciptaan rasa kebersamaan. Argumen Lewis didukung oleh para peneliti kontempornya termasuk Peak (1991) dalam Lau (2006 : 1), yang juga mengamati bahwa penekanan awal pada koneksi, persahabatan, dan kolaborasi mungkin menjadi penyebab keberhasilan akademis di Jepang di kemudian hari. Para peneliti ini percaya bahwa fokus unik dari praktik sosialisasi anak usia dini Jepang adalah cerminan dari nilai-nilai tradisional masyarakat dan dapat membantu menjelaskan banyak karakteristik khas yang terlihat di antara orang dewasa Jepang, seperti kesopanan, ketekunan, dan etos kerja yang kuat.

Penulis menyadari bahwa sudah banyak penelitian tentang pola asuh masyarakat Jepang yang dilakukan baik oleh peneliti lokal maupun luar negeri, namun penelitian terkait pola asuh orang tua Jepang berbahasa Indonesia serta penelitian terkait pola asuh yang bersumber data dari sebuah Kanal Youtube masih sangatlah sedikit, sementara Youtube belakangan ini memiliki pengaruh besar dan menjadi tontonan sehari-hari masyarakat Indonesia, selain itu kanal Youtube “*Kimono Mom*” yang mencerminkan budaya keseharian dan budaya pengasuhan masyarakat Jepang sedang menjadi perhatian *netizen* asal Indonesia.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk menganalisis lebih dalam mengenai pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak usia dini dalam kanal youtube *Kimono Mom*.

1.2 Penelitian yang Relevan

Berdasarkan dari pengamatan peneliti, ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian ini, penelitian tersebut digunakan

sebagai bahan referensi tambahan untuk melakukan penelitian ini. Adapun uraiannya antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian dari Dewi Saraswati Sakariah dalam bentuk Jurnal yang dilakukan pada tahun 2022 yang berjudul “Gambaran Pola Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Jepang Pada Kanal Youtube ‘*Kimono Mom*’”. Dalam penelitian ini Dewi meneliti penggunaan pola asuh pada keluarga Moe melalui kanal youtube *Kimono Mom* berdasarkan teori Diana Baumrind. Ditemukan bahwa Moe menggunakan model pengasuhan jenis otoritatif yang berusaha membangun hubungan hangat, demokratis, namun tetap menitikberatkan peran orangtua dalam mengarahkan anaknya.

Dalam penelitian tersebut analisis gaya pengasuhan dilakukan berdasarkan sudut pandang psikologis menggunakan teori tokoh psikologi barat bernama Diana Bamrind untuk mendapatkan gambaran besar jenis pengasuhan yang diterapkan pada keluarga *Kimono Mom*. Pada penelitian ini peneliti ingin melanjutkan dan mengkaji lebih dalam mengenai jenis pola asuh keluarga Moe dari sudut pandang budaya pengasuhan ala Jepang dan juga teori pola asuh barat, selain itu peneliti akan mengaitkan budaya pengasuhan ala Jepang terhadap konsep diri yang disebut *Amae* dalam masyarakat Jepang.

2. Penelitian dari Ai Shibazaki Lau dalam bentuk Tesis yang dilakukan pada tahun 2006 yang berjudul “*Japanese Mother’s Parenting Styles with Preschool-Age Children*” . Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh yang digunakan oleh ibu Jepang terhadap anak-anak pra sekolah. Hasil dari penelitian tersebut adalah meskipun ibu Jepang cenderung menerapkan gaya pengasuhan otoritatif, tidak menutup kemungkinan ibu Jepang menerapkan gaya pengasuhan lain seperti otoriter, *permisif* dan mengabaikan pada saat yang bersamaan dalam kesempatan lain jika diperlukan untuk menanamkan nilai kedisiplinan terhadap anaknya.

Ai Shibazaki Lau melakukan penelitian berdasarkan data angket yang diproses menggunakan program MPlus. Dalam penelitian ini peneliti

menggunakan metode yang berbeda yaitu dengan melakukan observasi melalui video Youtube kanal *Kimono Mom*.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang di atas peneliti dapat mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Penelitian tentang pola asuh Jepang yang berbahasa Indonesia masih sedikit
2. Penelitian tentang pola asuh melalui video youtube masih sedikit.
3. Banyaknya kasus kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anak di Indonesia
4. Adanya faktor budaya pengasuhan masa kecil orang tua Indonesia yang melatar belakangi terjadinya tindak kekerasan pada anak.

1.4 Batasan Masalah

Dari permasalahan yang telah diidentifikasi, agar penelitian tidak menyimpang dari jalur penelitian, peneliti akan membatasi permasalahan yang akan dibahas pada pola asuh orang tua Jepang dalam kanal Youtube *Kimono Mom* ditelaah dengan teori pola asuh menurut Diana Baumrind didukung oleh teori dimensi pengasuhan Maccoby & Martin.

1.5 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua dalam kanal Youtube *Kimono Mom*?
2. Apa faktor yang mempengaruhi penerapan pola asuh keluarga *Kimono Mom*?
3. Bagaimana metode pendidikan yang dilakukan pada keluarga *Kimono Mom*?

1.6 Tujuan Penelitian

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam rumusan masalah dan latar belakang, penelitian ini memiliki tujuan :

1. Memahami pola pengasuhan yang diterapkan orang tua Jepang dalam Kanal Youtube *Kimono Mom*.
2. Mengetahui faktor yang mempengaruhi penerapan pola asuh pada keluarga *Kimono Mom*.
3. Mengetahui metode pendidikan yang digunakan keluarga *Kimono Mom* dalam mengasuh anak.
4. Mengetahui pola pengasuhan ideal yang semestinya diterapkan dalam suatu keluarga agar tercapai tujuan menghasilkan generasi berkarakter secara umum dan mengurangi tingkat kekerasan pada anak di Indonesia secara khusus.

1.7 Landasan Teori

Penelitian ini akan menggunakan teori dari berbagai tokoh sebagai dasar dilakukannya analisis terkait pola asuh orang tua Jepang pada kanal youtube “*Kimono Mom*” teori tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

1.7.1 Pendidikan

Menurut Ki Hadjar Dewantara “Pendidikan adalah tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak yang bermaksud menuntun segala kekuatan kodrati pada anak anak itu supaya mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat mampu menggapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.” (Husamah, Restian, Widodo, 2019 : 31). Sedangkan menurut Gunning dan Kohnstamm “Pendidikan adalah proses pembentukan hati nurani. Sebuah pembentukan dan penentuan diri secara etis yang sesuai dengan hati nurani.” (Husamah, Restian, Widodo, 2019 : 31).

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan upaya yang dilakukan orang dewasa terhadap anak-anak untuk dapat mengembangkan potensi yang ada hingga memiliki kecakapan bertahan hidup.

1.7.2. Konsep Diri di Jepang

Amae (甘え) adalah konsep Jepang yang digunakan untuk menggambarkan perilaku seseorang ketika ingin dicintai, diperhatikan, dijaga, dan ketika seseorang secara tidak sadar ingin bergantung pada orang lain (orang tua, istri / suami, atau bahkan atasan) dengan arti ketundukan tertentu.

(japanesestation.com/culture/tradition/amae-konsep-jepang-untuk-perilaku-kekanak-kanakan-dan-ingin-dicintai diakses pada 06 Jun. 2023.)

Dalam *The Anatomy of Dependence* (1977) Doi mengemukakan bahwa pada masa bayi orang Jepang mengembangkan dimensi diri yang diadik (dua orang antara ibu dan anak) dan saling bergantung yang dibahas Doi dalam kerangka konsep *Amae* (ketergantungan) Jepang. Tingkat diri pertama ini, sebagian besar dipelajari melalui interaksi yang berulang antara ibu dan anak, termasuk perasaan dicintai dan perasaan menjadi orang yang mampu memberi dan menerima kesenangan dalam hubungan interpersonal yang intim. (Tobin, 1992 : 23)

Omote & Ura

Dalam *The Anatomy of Self* Doi menjelaskan bahwa istilah *Omote* dan *Ura*, yang secara harfiah berarti depan dan belakang, digunakan dalam frasa umum untuk membedakan apa yang disajikan ke dunia luar dari apa yang disembunyikan dari publik. Mengikuti garis pemikiran yang dia perkenalkan dalam makalah tahun 1973 tentang “struktur kesadaran 2 lapis jepang”, Doi berpendapat bahwa konsep diri Jepang itu bertingkat dua, dengan dimensi *Omote* adalah sisi depan diri yang diperlihatkan di depan umum, dan *Ura* sebagai sisi pribadi diri yang hanya diperlihatkan kepada keluarga dan teman. (Tobin, 1992 : 23)

1.7.3. Pola Asuh

Secara etimologi pengasuhan berasal dari kata “asuh“ artinya memimpin, mengelola, membimbing. Pengasuh berarti orang yang melaksanakan tugas memimpin, mengelola atau membimbing. Sedangkan dalam bahasan kali ini, Pengasuhan yang dimaksud ialah mengasuh anak. Mengasuh anak maknanya ialah

mendidik dan memelihara anak, mengurus sandang, papan, pangan dan keberhasilannya sejak awal dilahirkan sampai dewasa.

Jerome Kagan yang merupakan seorang psikolog di *Harvard University* Amerika mendefinisikan pengasuhan (*parenting*) sebagai serangkaian keputusan tentang sosialisasi pada anak, di dalamnya terdapat apa yang harus dilakukan oleh orang tua/ pengasuh, untuk memfasilitasi anak sehingga anak nantinya mampu bertanggung jawab dan berkontribusi sebagai bagian dari masyarakat. (pusatkemandiriananak.com/definisi-dan-pendapat-para-ahli-tentang-pengasuhan-parenting/ diakses pada 07 Jun. 2023)

Baumrind dalam Parent Binus (2018) menyebutkan bahwa pola asuh pada prinsipnya merupakan *parental control* yaitu bagaimana orang tua mengarahkan, membimbing dan mendampingi anak untuk melaksanakan tugas perkembangannya menuju proses pendewasaan. (parent.binus.ac.id/2018/08/pola-asuh-orangtua-dan-pengaruhnya-pada-anak diakses pada 07 Jun. 2023)

Menurut Nefrijanti (2018) pada website “Pusat Kemandirian Anak” menyebutkan bahwa *Parenting* bertujuan untuk memfasilitasi agar anak mampu bertanggung jawab (mandiri) dan berkontribusi sebagai bagian dari masyarakat yang tidak pernah lepas dalam melaksanakan nilai-nilai agama dengan melibatkan tiga kunci pengasuhan yaitu:

- a. Upaya memenuhi kebutuhan anak untuk kesejahteraan jasmani, rohani, sosial dan emosionalnya. Dan melindungi anak, melalui menghindarkan dari potensi kecelakaan/ bahaya atau pelecehan.
 - b. Memberikan aturan dan memastikan bahwa aturan terkontrol serta mampu ditegakkan.
 - c. Mendukung anak, mampu mengembangkan potensi dalam dirinya.
- (pusatkemandiriananak.com/definisi-dan-pendapat-para-ahli-tentang-pengasuhan-parenting/ diakses pada 07 Jun. 2023).

Selanjutnya pola pengasuhan dapat diidentifikasi ke dalam 4 gaya atau pola pengasuhan yang diperkenalkan oleh Diana Baumrind. Kategori pola pengasuhan

tersebut diantaranya adalah gaya asuh Otoritatif, Otoriter, Memanjakan dan Mengabaikan. (Santrock, 2018 : 472-473)

1. Pola asuh Otoritatif adalah pola asuh yang otoritatif mendorong anak untuk mandiri tetapi tetap menempatkan batasan dan mengontrol tindakan mereka.
2. Pola asuh Otoriter adalah gaya pengasuhan dimana orang tua lebih banyak menerapkan aturan, bersikap membatasi dan menghukum.
3. Pola asuh Memanjakan adalah pola pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dengan anak-anak mereka.
4. Pola asuh Mengabaikan adalah gaya di mana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam skripsi ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif analitis. Penelitian dilakukan dengan cara menganalisis data dan informasi yang telah dihimpun. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan dua cara yaitu studi kepustakaan dan observasi secara langsung melalui video youtube. Studi kepustakaan dilakukan untuk pengumpulan data tambahan, informasi didapatkan melalui berbagai sumber seperti buku, artikel, e-book, jurnal dan situs internet lainnya yang berhubungan dengan tema dalam penelitian ini. Selanjutnya data yang telah berhasil dianalisis akan dituangkan secara naratif agar mudah dipahami oleh pembaca.

1.9 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian yang akan dicapai, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

Hasil dari diadakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai pola asuh diterapkan oleh orang tua Jepang pada kanal Youtube *Kimono Mom* .

2. Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan penulis mengenai pola asuh yang diterapkan di Jepang yang dikenal dapat menghasilkan generasi yang unggul, wawasan tersebut juga dapat digunakan oleh perbaikan pendidikan dalam keluarga masyarakat Indonesia secara umum. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi para peneliti lain untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan tema yang berkaitan.

1.10 Sistematika Penulisan

Berdasarkan penjelasan di atas, sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Bab I Merupakan pendahuluan terdiri dari sepuluh sub bagian yaitu latar belakang, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penyusunan skripsi.
- Bab II Merupakan bab yang membahas tentang landasan teori.
- Bab III Merupakan bab yang membahas analisis pola asuh pada kanal Youtube Kimono Mom.
- Bab IV Berisi kesimpulan dari hasil analisis bab-bab sebelumnya.